

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki era digitalisasi arus globalisasi terasa semakin kuat dan kian terbuka. Inovasi dan kreativitas akan semakin meningkat di setiap lini kehidupan yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan menghasilkan hal-hal baru dan kemajuan yang sangat cepat, baik berupa barang, jasa, layanan komunikasi, tata cara berkomunikasi, dan sebagainya. Hal tersebut secara tidak langsung menghasilkan perkembangan dunia kerja yang penuh persaingan ketat yang tak terelakkan lagi serta semakin sulit untuk diprediksi. Kesempatan kerja yang meningkat dibarengi dengan tuntutan keahlian yang semakin bervariasi. Kemajuan ini tidak sebanding dengan keahlian orang-orang yang mencari kerja, sehingga mengakibatkan kurangnya tenaga kerja kompeten dan angka pengangguran semakin meninggi akibat keahlian yang tidak terpakai. Di era milenial ini untuk dapat bekerja dan bersaing diperlukan manusia yang cerdas, berkompeten, dan profesional di bidangnya masing-masing dalam berbagai aspek kehidupan, menguasai keterampilan di atas rata-rata, memiliki etos kerja yang tinggi, serta bertanggung jawab. Dalam hal ini peran pendidikan tentu dirasa akan sangat berpengaruh demi terwujudnya hal tersebut.

Secara singkat arti pendidikan adalah sebuah proses yang dengan sengaja dilaksanakan semata-mata bertujuan untuk mencerdaskan. Dalam Sugihartono (2007: 5), "pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dengan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan". Dalam pengertian yang lebih luas dijelaskan bahwa pendidikan adalah salah satu sarana peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kualitas pendidikan

dapat dilihat dari nilai tambah yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan, baik produk dan jasa ataupun pelayanan yang mampu bersaing di Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI).

Pengertian diatas sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia yang tertera dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke IV yang berbunyi “kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang ..., mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, ...keadilan sosial”. Secara lebih kongkrit dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS), disebutkan :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan mempunyai peran penting dalam pembangunan nasional karena pendidikan merupakan salah satu cara untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Perkembangan kemajuan bangsa sedikit banyak berada di tangan generasi muda. Pendidikan pada generasi muda diharapkan mampu mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional.

Pendidikan sebagai bagian integral dalam pembangunan, memegang peran penting bagi pembangunan bangsa. Pendidikan mempunyai fungsi untuk menyiapkan generasi muda sebagai manusia secara utuh, menyiapkan tenaga kerja, dan menyiapkan warga negara yang baik. Generasi muda yang berpendidikan dan berprestasi diharapkan mampu membawa negeri ini menghadapi persaingan global, khususnya dalam bidang pendidikan dan

pembangunan. Melalui pendidikan yang berkualitas maka masyarakat mempunyai peranan dalam melakukan perubahan dan pembangunan bangsa.

Pendidikan di Indonesia bisa ditempuh melalui jalur formal, jalur non formal, maupun jalur informal. Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang berperan dalam kemajuan pembangunan suatu bangsa. Jalur pendidikan formal meliputi Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Perguruan Tinggi. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar lingkungan pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, contohnya adalah *home schooling*, kursus, dan lembaga pelatihan. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Dewasa ini pendidikan semakin mendapat perhatian dari pemerintah Indonesia. Berbagai perbaikan dan kebijakan dilakukan. Salah satu kebijakan yang kini sedang terus dikembangkan pemerintah adalah dengan meningkatkan peran Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai pilihan pendidikan tingkat menengah. Menurut Gunadi (2013) dalam penelitiannya menyatakan LPTK sebagai lembaga pencetak guru saat ini mengalami tantangan dalam hal menghasilkan calon guru yang profesional serta tantangan kebijakan pemerintah terkait pengadaan guru. Calon guru SMK dihadapkan pada fasilitas dan sarana pembelajaran di kampus yang mulai tertinggal, dan dikhawatirkan akan mengganggu penguasaan keterampilan mengajar produktif kelak di SMK. SMK adalah salah satu jenis pendidikan pada jenjang menengah yang ada di Indonesia saat ini.

Definisi SMK berdasarkan penjelasan Pasal 15 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu,

pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan kejuruan secara spesifik dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan adalah, pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk jenis pekerjaan tertentu. Dalam hal ini, menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 76 ayat c menyatakan bahwa pendidikan menengah kejuruan berfungsi untuk membekali peserta didiknya dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan kejuruan para profesi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan dari undang-undang dan peraturan pemerintah di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan salah satu jenis pendidikan yang bertujuan untuk membekali peserta didiknya dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan kejuruan para profesi sehingga siap untuk memasuki lapangan kerja. SMK termasuk dalam jenjang pendidikan menengah yang berorientasi menyiapkan lulusan yang siap kerja. SMK memiliki misi utama yaitu untuk menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja. Selain itu, lulusan SMK tetap memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (perguruan tinggi), terlebih lagi diharapkan untuk dapat menciptakan lapangan kerja sendiri sebagai wirausaha mandiri.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam renstra Depdiknas pada tahun 2015 ini persentase perbandingan antara SMK dan SMA adalah 70 : 30 baik untuk jumlah sekolah maupun jumlah siswa. Menindaklanjuti hal itu, pemerintah melalui upayanya dengan kesadaran untuk meningkatkan kualitas dan daya saing sumber

daya manusia Indonesia khususnya SMK maka pada 9 September 2016 lalu, Presiden Joko Widodo telah menerbitkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK dalam Rangka Peningkatan Kualitas dan Sumber Daya Manusia Indonesia. Inpres tersebut ditujukan kepada sejumlah Menteri, Kepala Badan dan para Gubernur untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan sesuai tugas, fungsi dan kewenangan masing-masing untuk merevitalisasi SMK guna meningkatkan kualitas dan daya saing sumber daya manusia Indonesia. Memang pada kenyataannya SMK perlu direvitalisasi, akan tetapi hal ini tidak bisa dilaksanakan secara sekaligus. Kemendikbud menjalankan revitalisasi secara bertahap dimulai dari 219 SMK yang menjadi sasaran program.

Langkah operasional selanjutnya yang mungkin untuk dilakukan oleh SMK dalam menyiapkan tenaga kerja yang kompeten di bidangnya dan sesuai dengan kebutuhan DUDI menurut Wibowo (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa "SMK sebagai salah satu pemegang peranan penting dalam menyiapkan tenaga kerja dituntut untuk selalu dapat mengikuti kebutuhan pasar yang terus berkembang. Sekolah yang ada di Indonesia belum membentuk lulusan yang mempunyai dua keterampilan yaitu *hardskills* dan *softskills* dan pada akhirnya lulusannya akan sulit bersaing di dunia kerja. Dalam menyiapkan tenaga kerja yang berkompeten sesuai harapan industri, SMK dapat melaksanakan program-program kegiatan yaitu: 1) program *teaching factory*; (2) jalinan kerjasama dengan industri yang berbentuk: pengelolaan prakerin yang baik, magang (*on the job training*), pengelolaan kunjungan industri, rekrutmen tenaga kerja, penyelenggaraan kelas industri; dan 3) penyuluhan dan pembinaan dari *stake holder* terkait dengan ketenagakerjaan.

Salah satu konsepsi pada pendidikan kejuruan adalah sistem magang bagi peserta didik SMK. Di Jerman sistem ini disebut *Dual System*, sedangkan di Australia disebut dengan *Appretice System*. Di Indonesia, terutama dalam lingkungan Departemen Pendidikan Nasional sistem magang khususnya pada SMK operasionalnya disebut dengan pendidikan sistem ganda (PSG). Saat ini sering disebut dengan istilah PKL yang merupakan bagian dari PSG yang lazim ada di SMK. Program PKL selama ini diklaim sebagai implementasi PSG yang telah menjalin kemitraan dengan DUDI. SMK sebagai lembaga yang bertujuan mempersiapkan lulusannya menjadi tenaga kerja yang profesional wajib mengadakan program PKL. Pelaksanaan PKL diyakini mampu memberikan wawasan dan tambahan ilmu pengetahuan serta keterampilan kepada siswa untuk siap bekerja di dunia kerja, pengalaman ini dinilai sebagai pembelajaran penting bagi siswa dalam menumbuhkan kesiapan kerja mereka.

Praktik kerja lapangan (PKL) pada dasarnya merupakan suatu bentuk pendidikan yang melibatkan peserta didik langsung bekerja di industri agar peserta didik memiliki kompetensi yang sesuai dengan harapan dan tuntutan DUDI (Depdiknas: 2008). Istilah PKL bukan merupakan hal yang baru dalam dunia pendidikan di Indonesia, terutama untuk pendidikan kejuruan atau SMK. Di samping itu, yang tidak kalah penting adalah agar diperoleh pengalaman kerja sebagai salah satu faktor yang dirasa mampu untuk meningkatkan keahlian profesional siswa. Hal ini cukup beralasan mengingat DUDI memerlukan tenaga kerja yang berkualitas dan ahli di bidangnya untuk mengoperasikan peralatan dan teknologi canggih.

Praktik kerja lapangan (PKL) adalah bagian dari kompetensi pembelajaran yang harus ditempuh oleh setiap peserta didik pada sekolah

kejuruan yang dalam pelaksanaannya melibatkan DUDI. PKL merupakan salah satu bentuk implementasi kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam konsep *link and match* melalui pendidikan sistem ganda (PSG) antara pendidikan dengan dunia kerja. Tujuan pelaksanaan PKL adalah untuk meningkatkan kualitas lulusan SMK baik pengetahuan, keterampilan maupun etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja, sehingga lulusan SMK siap masuk ke pasar kerja. Namun dalam kenyataannya jenis keahlian dan jumlah lulusan yang dihasilkan oleh SMK belum sesuai dengan permintaan pasar kerja.

Menyiapkan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan DUDI menjadi pusat perhatian pendidikan kejuruan. Pemerintah fokus mengupayakan pengembangan SMK untuk mengatasi masalah tenaga kerja agar mampu menghadapi persaingan global. Untuk itu pemerintah telah menyiapkan konsep *link and match* dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan. Perubahan pendidikan berbasis sekolah kependidikan berbasis ganda sesuai kebijakan, membawa konsekuensi sebagian program pendidikan dilaksanakan di sekolah, yaitu teori dan praktik dasar kejuruan. Sebagian lainnya dilaksanakan di DUDI, yaitu keterampilan produktif yang diperoleh melalui prinsip *learning by doing* yang diperoleh dalam PKL (Depdiknas: 2008). Pemerintah dalam hal ini Direktorat Menengah dan Kejuruan (Dikmenjur) sedang berupaya untuk semakin mendekatkan pendidikan kejuruan dengan konsep PSG. Keberhasilan tujuan tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman, kepedulian, komitmen pengelola, dan pelaku pendidikan sistem ganda PSG. Dalam penelitian ini dikhususkan untuk meneliti pelaku PSG yaitu siswa sebagai peserta didik.

Praktik kerja lapangan (PKL) adalah bagian nyata dari implementasi pendidikan sistem ganda (PSG). Implementasi PSG telah berjalan sejak tahun

1994/1995 hingga sekarang, namun pada kenyataannya tidak semua lulusan dapat diterima di dunia kerja, apalagi menciptakan lapangan kerja secara mandiri. Hal ini membuktikan bahwa telah terjadi kesenjangan antara mutu pendidikan dengan tuntutan dunia kerja. Kesenjangan yang selama ini diniatkan untuk dihapus dengan diadakannya PKL yang dalam pelaksanaannya telah mengalami penyimpangan sehingga hasil yang ditunjukkan tidak sesuai apa yang direncanakan. Siswa SMK diarahkan untuk mempersiapkan lulusan yang siap bekerja, akan tetapi hal tersebut belum sepenuhnya terlaksana dengan baik.

Keberhasilan pendidikan kejuruan dapat diukur dari tingkat mutu dan relevansi, yaitu jumlah penyerapan lulusan dan kesesuaian bidang pekerjaan dengan bidang keahlian yang dipilih dan ditekuninya. Relevansi lulusan SMK dengan dunia kerja dapat dilihat dengan lulusannya yang terserap di dunia kerja dengan cepat dan sesuai dengan bidang keahliannya. Akan tetapi fakta di lapangan yang terjadi hari ini adalah data terbaru tentang jumlah pengangguran di Indonesia per Februari 2018 menunjukkan bahwa dari sebanyak 6,87 juta orang yang masih menganggur dengan subangan terbanyak adalah berasal dari lulusan SMK, yakni sebesar 8,92% (Laporan BPS, Rabu 7 Mei 2018). Berdasarkan data tersebut, secara matematis dapat dinyatakan bahwa dari setiap 100 angkatan kerja lulusan SMK, ada sekitar 8 hingga 9 orang yang masih menganggur. Secara lebih lanjut, apabila dilihat dari data pada tahun-tahun sebelumnya, meskipun telah terjadi penurunan pada tahun 2018 akan tetapi dilihat dari data dapat dikatakan bahwa angka tersebut tidak terlalu signifikan apabila dibandingkan dengan jumlah pengangguran secara keseluruhan yang masih relatif tinggi. Berangkat dari hal tersebut, maka jelas bahwa lulusan SMK selalu menyumbang angka pengangguran terbesar di Indonesia.

Penyebab utama permasalahan diatas selain daripada efek domino yang disebabkan terbatasnya lapangan pekerjaan akibat pertumbuhan ekonomi negara yang tidak sesuai dari target yang telah diharapkan. Secara umum dilihat dari banyaknya lulusan yang telah bekerja pada berbagai jenis dan bidang pekerjaan yang tidak menuntut persyaratan khusus sebagaimana yang telah diperoleh dalam masa pendidikan di SMK khususnya pada kompetensi keahlian Teknik Bangunan. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar lulusan SMK belum memiliki kemantapan dan kesiapan kerja untuk bekerja secara profesional. Lulusan SMK yang bekerja tidak sesuai dengan keahliannya diduga karena terdapat ketimpangan dan kesenjangan keterampilan yang dimiliki oleh lulusan SMK dengan kebutuhan dunia kerja. Kompetensi yang dimiliki selama masa pendidikan belum cukup mampu untuk menghadapi *real job*, sehingga pihak pemberi kerja tidak bisa menempatkan para lulusan pada posisi kerja sesuai dengan keahlian yang dikembangkan selama menempuh pendidikan karena lulusan dianggap kurang memiliki kesiapan kerja yang mumpuni.

Terkait dengan hal itu, masih rendahnya kualitas maupun relevansi bidang keahlian antara tenaga kerja yang diluluskan SMK dengan kebutuhan DUDI rupanya memiliki andil besar di dalamnya. Penyebab utama hal tersebut adalah lemahnya kemitraan yang terjalin antara sekolah dan industri serta sarana prasarana yang kurang memadai terhadap DUDI. Pada titik ini, semua pihak harus mengakui kelemahan dari sekolah selaku penyelenggara pendidikan bahwa mereka tidak bisa bekerja sendiri dalam hal pemenuhan berbagai kebutuhan dalam proses pengajaran khususnya pendidikan kejuruan. Salah satu aspek utama yang belum dapat dipenuhi oleh sekolah, yaitu kesesuaian materi dan keahlian yang telah diajarkan dengan kondisi terkini dari DUDI. Sehingga sekolah

dituntut untuk dapat menyiapkan lulusan yang tidak hanya mengerti akan teori-teori dan melaksanakan praktik di bengkel jurusannya masing-masing, akan tetapi lulusan yang benar-benar telah memperoleh pengalaman riil yang nyata dan berkesesuaian dari DUDI.

Orientasi siswa SMK yang ingin memasuki dunia kerja merupakan hal yang wajar karena sesuai dengan kurikulum SMK yang mempersiapkan lulusannya untuk masuk dunia kerja. Keberadaan SMK dalam mempersiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang terampil masih perlu ditingkatkan. Belum semua lulusan SMK dapat memenuhi tuntutan lapangan kerja sesuai dengan spesialisasinya. Hal ini karena adanya kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki oleh lulusan SMK dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Gejala kesenjangan ini disebabkan oleh berbagai hal, antara lain pendidikan kejuruan yang sepenuhnya diselenggarakan oleh sekolah kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan dunia kerja, sehingga kesiapan kerja peserta didik menjadi kurang.

Dengan adanya persaingan yang semakin ketat dalam memasuki lapangan kerja seharusnya menjadi motivasi untuk meningkatkan kesiapan, baik kesiapan fisik, mental serta kecakapan kejuruan yang ditekuni. Namun pada kenyataannya, untuk membentuk sikap kesiapan memasuki dunia kerja pada setiap siswa tidaklah mudah. Terdapat banyak karakteristik yang dimiliki oleh siswa sehingga dalam tingkat kesiapan siswa dalam memasuki dunia kerja pun berbeda-beda. Kesiapan kerja siswa adalah suatu kondisi atau keadaan siswa yang cukup baik dalam hal kemauan, kemampuan, dan usaha untuk berlatih dalam keterampilan tertentu sehingga bersedia untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Melihat tujuan dan fungsi SMK sebagai pendidikan kejuruan maka sikap kesiapan

kerja sangat penting untuk dimiliki siswa SMK yang menjadi bekal saat mereka lulus nantinya. Namun, untuk membangun sikap kesiapan kerja pada siswa ini bukan hal yang dapat diperoleh dengan instan, tetapi harus melalui berbagai proses yang harus dilaluinya.

Kesiapan kerja siswa merupakan suatu kondisi atau keadaan siswa yang meliputi kematangan fisik, mental dan pengalaman serta adanya kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan suatu kegiatan atau pekerjaan. Tingkat kesiapan kerja siswa tidaklah sama antara satu dengan yang lainnya, hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan pada masing-masing siswa sebagai individu. Terdapat banyak sekali faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja pada siswa dapat berasal dari dalam diri siswa (*intern*) dan dapat berasal dari luar diri siswa (*ekstern*). Faktor *intern* yang meliputi kematangan fisik, mental, tekanan, kreativitas, minat, bakat, intelegensi, kemandirian, penguasaan ilmu pengetahuan, motivasi, dan konsep diri. Sedangkan faktor *ekstern* yang mencakup peran masyarakat, keluarga, sarana dan prasarana sekolah, informasi dunia kerja, dan pengalaman melaksanakan PKL. Menurut Sukardi & Hargiyarto (2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Bursa Kerja Khusus di SMK cukup berperan dalam usaha penempatan lulusan untuk bekerja.

Kebanyakan siswa dalam menyelesaikan tugas sekolah bukan disebabkan oleh tingkat intelegensi yang rendah atau keadaan fisik yang lemah, melainkan adanya perasaan tidak mampu melakukan tugas tersebut. Pandangan individu terhadap kualitas kemampuannya sangat mempengaruhi motivasinya dalam melakukan tugasnya dan kesiapan kerja mereka setelah lulus sekolah nantinya. Konsep diri merupakan faktor internal yang mempengaruhi kesiapan

kerja siswa memerlukan perhatian, sebab definisi konsep diri yang merupakan keseluruhan gambaran, pandangan, keyakinan, dan penghargaan serta sikap seseorang terhadap dirinya mengenai karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, prestasi dan bagaimana seseorang berfikir, menilai dan menyempurnakan kecenderungan tingkah laku unik yang dimilikinya yang timbul karena akibat dari orang lain dan lingkungannya memandang dan memperlakukan dirinya yang mempengaruhi motivasinya dalam proses pembelajaran demi kesiapan kerja siswa setelah mereka lulus nanti.

Selain itu dalam memilih pekerjaan, konsep diri dibutuhkan untuk membantu siswa dalam memilih suatu pekerjaan yang akan dikerjakannya setelah lulus nanti, hal tersebut dikarenakan siswa yang telah memahami apa kelebihan dan kekurangan dalam dirinya tentu akan memilih melakukan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Bila sesuatu telah menjadi keinginannya tentunya mereka pasti akan berusaha untuk mendapatkan apa yang menjadi keinginannya. Seperti yang dikatakan oleh Ketut (1993: 83) bahwa kepuasan kerja akan timbul jika seseorang benar-benar mencintai pekerjaannya. Jika siswa mengerjakan suatu pekerjaan yang disukainya tentu saja mereka akan bekerja dengan tekun, penuh semangat, dan selalu gembira.

Selain itu untuk mendukung kesiapan kerjanya siswa harus mampu memahami informasi mengenai dunia kerja. SMK yang mempersiapkan siswanya menjadi tenaga kerja yang terampil tentu saja membutuhkan informasi dunia kerja yang sesuai dengan keahliannya. Seperti yang dikatakan Damyati Mahmud dalam Zamtinah (2004: 7) bahwa manusia adalah pemroses informasi yang sangat aktif. Hal tersebut membuat manusia tidak dapat lepas dari informasi yang ada disekitarnya. Di zaman teknologi seperti sekarang pastilah tidak sulit mencari

informasi dunia kerja. Siswa dapat memperoleh informasi dunia kerja yang bersumber dari media cetak maupun media elektronik. Selain itu, informasi terkait dunia kerja dapat diperoleh saat mereka melaksanakan kegiatan PKL. Informasi dunia kerja yang mereka peroleh semestinya dapat mempersiapkan siswa agar dapat mengenali pekerjaannya sebelum mereka menentukan jenjang karir yang sesuai bagi mereka.

SMK sebagai lembaga yang bertujuan mempersiapkan lulusannya menjadi tenaga kerja yang profesional mengadakan praktik kerja lapangan (PKL). PKL merupakan pembelajaran dengan *learning by doing* demi memberikan pengalaman bekerja langsung di dunia kerja pada siswa. Pengalaman PKL diyakini mampu memberikan manfaat lebih bagi siswa terutama wawasan dan tambahan ilmu pengetahuan untuk siap bekerja di dunia kerja, pengalaman ini dinilai sebagai pembelajaran penting bagi siswa dalam menumbuhkan kesiapan kerja mereka.

SMK memiliki misi utama yaitu menyiapkan lulusan yang siap kerja. Kesadaran akan pentingnya kesiapan kerja bagi siswa, kesadaran akan pentingnya pemahaman diri sendiri, kesadaran akan pentingnya informasi dunia kerja, serta kesadaran akan pentingnya melaksanakan kegiatan PKL dengan sungguh-sungguh sangat dibutuhkan oleh siswa. Dan untuk mengetahui bagaimana PKL dapat memberikan manfaat bagi siswa utamanya dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa maka penelitian ini mengambil judul “Manfaat Praktik Kerja Lapangan Dalam Rangka Peningkatan Kesiapan Kerja Siswa SMK Teknik Bangunan di Kabupaten Bantul (studi pada siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Bangunan SMK Negeri di Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2018/2019)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Arus globalisasi semakin meningkat yang berdampak pada tingginya tuntutan DUDI pada lulusan SMK.
2. Tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK tinggi.
3. Banyak lulusan yang bekerja tidak sesuai dengan bidang keahliannya saat sekolah di SMK.
4. Sebagian besar lulusan SMK belum memiliki kemantapan dan kesiapan kerja untuk bekerja secara profesional.
5. Siswa-siswa tidak serius dalam melaksanakan PKL, sehingga tujuan dilaksanakannya PKL belum tercapai secara optimal.
6. PKL yang dilaksanakan belum sepenuhnya berhasil untuk membentuk kesiapan kerja siswa.
7. Manfaat pelaksanaan PKL bagi siswa belum maksimal
8. Kerjasama sekolah dengan *stakeholder* terutama dari DUDI yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas lulusan belum sepenuhnya berhasil.
9. Terjadi kesenjangan antara mutu pendidikan di sekolah dengan tuntutan dunia kerja.
10. Ketidakmampuan sekolah dalam mengikuti perkembangan DUDI ataupun perguruan tinggi menyebabkan terjadinya kesenjangan antara kualitas lulusan SMK dengan kualifikasi dari DUDI dan perguruan tinggi yang menyebabkan banyak lulusan yang tidak terserap.
11. Dalam pelaksanaannya selama ini PKL belum dapat menjadi katalisator antara lingkungan sekolah dan DUDI yang sedemikian berbeda.

12. Terjadi penyimpangan dalam implementasi PSG melalui PKL sehingga hasil yang diharapkan tidak sesuai apa yang direncanakan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, mengingat permasalahan yang muncul dalam praktik kerja lapangan (PKL) sangat luas maka perlu adanya pembatasan masalah agar peneliti fokus dalam menggali dan menjabarkan hal yang berhubungan dengan manfaat pelaksanaan PKL. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada masalah manfaat pelaksanaan PKL berdasarkan persiapan dan pelaksanaannya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu “bagaimana manfaat pelaksanaan praktik kerja lapangan dalam rangka peningkatan kesiapan kerja siswa SMK Program Keahlian Teknik Bangunan di Kabupaten Bantul berdasarkan persiapan dan pelaksanaannya?”.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui:

1. Seberapa baik persiapan PKL dalam rangka meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK Program Keahlian Teknik Bangunan di Kabupaten Bantul.
2. Seberapa baik pelaksanaan PKL dalam rangka meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK Program Keahlian Teknik Bangunan di Kabupaten Bantul.
3. Seberapa besar manfaat pelaksanaan PKL dalam rangka meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK Program Keahlian Teknik Bangunan di Kabupaten Bantul.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri atas 2 (dua) hal yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sampel atau bahan pertimbangan dalam mengevaluasi kebijakan implementasi Pendidikan Sistem Ganda (PSG) melalui praktik kerja lapangan (PKL) yang selama ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) khususnya bagi SMK Negeri se-Kabupaten Bantul.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat dirasakan oleh pihak-pihak sebagai berikut:

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi mengenai manfaat apa saja yang sudah ataupun belum diperoleh siswa dari pelaksanaan PKL bagi siswa sehingga menjadi masukan bagi para guru dalam proses persiapan maupun pelaksanaan pembimbingan untuk semakin meningkatkan keberhasilan PKL.

b. Bagi sekolah

Hasil dari penelitian ini memberikan referensi sejauh mana selama ini keberhasilan sekolah dalam upayanya melaksanakan PKL sebagai implementasi dari PSG terutama untuk SMK yang ada di Kabupaten Bantul. Apabila memang ketika sudah dilakukan penelitian hasilnya adalah baik, hal ini tentu saja akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi sekolah dan dapat dijadikan contoh bagi sekolah yang lainnya.